

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, bangsa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Belajar merupakan inti dari pendidikan. Tanpa belajar tidak akan ada pendidikan. Belajar adalah proses untuk berubah dan berkembang. Setiap manusia sepanjang hidupnya baik sadar maupun tidak sadar harus selalu belajar. Hanya dengan belajar manusia dapat bertahan dalam persaingan hidup di dunia.

Pendidikan menuntun manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia baik melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satu tempat pendidikan formal diberikan adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan kelanjutan pendidikan menengah yang memegang peranan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten pada berbagai bidang ilmu.

Proses pendidikan merupakan sebuah upaya untuk memfasilitasi aktivitas *transfer* ilmu, nilai-nilai, keyakinan, serta pembentukan karakter. Namun pada implementasinya, terkadang proses pembelajaran hanya menekankan pada aspek intelektualitas serta pemenuhan standar yang diukur oleh nilai kualitatif semata.

Saat ini banyak siswa didik, orang tua siswa didik, maupun pendidik yang mengalami disorientasi akan makna, hakikat, dan tujuan yang sebenarnya dari proses pendidikan. Kartadinata (dalam Yusron, 2012) mengidentifikasi kekeliruan dalam pendidikan, dimana terjadi penetapan ukuran keberhasilan dan mutu pendidikan yang berhenti pada angka-angka ujian.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak akan terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas dan berusaha untuk menyelesaikan soal atau permasalahan yang telah disiapkan oleh dosen agar memperoleh hasil belajar sesuai dengan apa yang telah diterimanya selama melaksanakan proses pembelajaran. Namun sebagian besar mahasiswa berpikir bahwa tugas-tugas akademis yang diberikan adalah ditujukan sekedar untuk meraih nilai saja. Padahal dibalik proses pendidikan, penugasan dan segenap aktivitas pendidikan lainnya terkandung maksud yang dalam, yang akan memberikan perubahan mahasiswa itu sendiri dan bukan sekedar memberikan nilai kuantitatif semata. Disorientasi ini berakibat fatal. Mahasiswa cenderung mengambil jalan pintas dan melanggar aturan-aturan akademis demi mengejar nilai yang tinggi. Suatu permasalahan klasik muncul, dimana mahasiswa melakukan bentuk-bentuk kecurangan akademik. Salah satu bentuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah menyontek.

Praktik menyontek (*cheating* atau *academic cheating*) adalah perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes-tes tertutup. Menyontek adalah suatu bentuk penipuan dengan melakukan tindakan curang yang akan memberikan keuntungan bagi pelaku penyontek tersebut (Athanasou & Olasehinde dalam Mujahidah, 2009). Sementara itu Ehrlich dkk. (dalam Anderman & Murdock, 2011) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak *fair* dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan.

Menurut Pincus dan Schemelkin (dalam Mujahidah, 2009) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Menyontek berarti mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri dengan cara-cara tertentu seperti menyalin karya orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. Dikatakan sebagai tindakan curang dan penipuan karena menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak adil dan tidak jujur.

Menyontek merupakan perilaku yang dapat dengan mudah ditemui pada institusi pendidikan atau sekolah. Hartanto (2012) menyebutkan bahwa menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai tingkat Pascasarjana (S2 dan S3). Perilaku menyontek seperti telah

menjadi kebiasaan para siswa, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Dibuktikan dengan adanya penelitian oleh Kanfer & Duerfeldt (dalam Anderman & Murdock, 2011), yang menemukan terjadinya perilaku menyontek di sekolah dasar. Sementara itu Anderman dkk. (dalam Anderman & Murdock, 2011), menemukan terjadinya perilaku menyontek di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Sedangkan penelitian Badwin dkk. (dalam Anderman & Murdock, 2011), menemukan perilaku menyontek terjadi di perguruan tinggi.

Perilaku menyontek semakin mengalami peningkatan (Cizek dalam Murdock, 2008; Anderman, 2009). Apalagi, saat ini perkembangan teknologi seperti telepon seluler, komputer, dan internet turut mendukung semakin maraknya praktik menyontek (Groak dkk. dalam Mujahidah, 2009). Terdapat indikasi yang kuat bahwa teknologi yang modern (berbasis informasi dan telekomunikasi) seperti internet membuat perilaku menyontek semakin mudah dibandingkan sebelumnya (Born dkk. dalam Hartanto, 2012). Hal ini merupakan hasil negatif dari perkembangan teknologi. Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, gejala atau bentuk perilaku menyontek pun ikut berkembang sebagaimana pendapat Dawkins dkk. (dalam Anderman & Murdock, 2011), menyebutkan bahwa bentuk menyontek bisa dilakukan dengan menyalin tugas yang diperoleh dari sumber internet.

Teknologi tidak hanya telah memberikan akses yang lebih besar bagi mahasiswa dalam mencari berbagai sumber belajar tetapi juga meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan (Etter dkk. dalam

Simkin & McLeod, 2009). Kemajuan teknologi telah meningkatkan metode dan peluang untuk perilaku menyontek. Mahasiswa menyimpan dan mengambil informasi dalam kalkulator diprogram, MP3 *player* dan ponsel selama ujian, dan menggunakan perangkat elektronik portabel untuk mengakses internet secara ilegal (Murdock, 2008; Anderman, 2009). Praktik menyontek dimulai dari bentuk yang sederhana sampai kepada bentuk yang canggih, mengikuti perkembangan teknologi, artinya semakin canggih teknologi yang dilibatkan dalam pendidikan semakin canggih pula bentuk menyontek yang menyertainya.

Perilaku menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar, tetapi kurang mendapat perhatian dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya perhatian mengenai perilaku menyontek disebabkan karena kebanyakan orang menganggap masalah menyontek sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek merupakan sesuatu yang sangat mendasar, dilakukan oleh pelakunya pada saat mengikuti pendidikan. Praktik menyontek bila dilakukan secara terus menerus kemungkinan menjadi bagian dari kepribadian individu. Menurut Alhadza (dalam Musslifah, 2012) perilaku menyontek adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya.

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa perilaku menyontek sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa seseorang. Secara psikologis, seseorang yang suka menyontek adalah orang yang memiliki harga diri yang rendah. Mereka seringkali tidak percaya pada dirinya sendiri sehingga cenderung melihat hasil

karya orang lain, yang belum tentu benar. Menyontek adalah bentuk pelanggaran karena seseorang telah berlaku curang. Meski kelihatannya sepele, namun jika perilaku ini dibiarkan maka orang kemudian akan menganggap biasa jika ia melanggar peraturan. Menurut Minali (2013) secara psikologis, perilaku menyontek juga dikategorikan ke dalam gangguan jiwa *Conduct Disorder* atau gangguan perilaku.

Permasalahan *cheating* atau menyontek merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Menyontek pada akhirnya menjadi perhatian internasional. Perilaku menyontek tidak hanya berkembang di Indonesia, tetapi juga terjadi di negara-negara lain bahkan negara maju. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Clabaugh (dalam Friyatmi, 2009) “aktivitas menyontek ibarat wabah (*epidemic*) yang telah menyerang sebagian besar pelajar di dunia”.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku menyontek masih tinggi pada mahasiswa (Dawkins, Davis dkk. dalam Pulvers, Kim dan Diekhoff, 1999). Perilaku menyontek merupakan masalah besar yang dihadapi perguruan tinggi saat ini (Feller, 2009). Saat ini diperkirakan 92 % mahasiswa di Amerika menyontek. Sedangkan hasil penelitian De Lambert dkk. (dalam Barzegar & Khenri, 2011) menemukan antara 67-86 % mahasiswa terlibat dalam menyontek. Penelitian Cizek (dalam Friyatmi, 2009) juga menunjukkan sudah berkembangnya perilaku menyontek di kalangan mahasiswa pada beberapa universitas di California. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sekitar 86% mahasiswa mengatakan pernah menyontek.

Secara terperinci, Cizek (dalam Murdock, 2008; Anderman, 2009) menggolongkan perilaku menyontek dalam empat kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan; (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik; (4) menyalin atau mencatat tanpa atribusi yang tepat, tanpa mencantumkan sumber literatur yang digunakan (*plagiarism*). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Franklyn-Stokes dan Newstead (dalam Anderman & Murdock, 2011) ditemukan bahwa bentuk perilaku menyontek yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin pekerjaan (72%), peringkat kedua adalah mengerjakan pekerjaan orang lain (66%), menyalin atau mencatat tanpa mencantumkan sumber literatur (66%), dan pada peringkat terakhir yaitu menyalin pekerjaan orang atau teman lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan (64%).

Dalam sebuah penelitian raksasa yang dilakukan oleh Universitas Duke tahun 2006 melibatkan 50.000 *college* dan 18.000 *high-school* di Amerika, didapatkan bahwa rata-rata 70 persen mahasiswa/siswa mengakui pernah menyontek dalam ujian (Bertens, 2009). Di Inggris, puluhan ribu mahasiswa di berbagai universitas terbukti melakukan kecurangan saat mengerjakan ujian dan tugas kuliah. Fenomena ini terus meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan harian *Independent*, selama tiga tahun terakhir (2009-2012), lebih dari 45 ribu mahasiswa di 80 perguruan tinggi ditemukan bersalah karena “kecurangan akademis”. Mereka membawa kertas jawaban atau telepon seluler ke dalam ruang

ujian, hingga membayar orang lain untuk mengerjakan esai. Sedangkan Oxford University melaporkan ada 26 kasus di kampusnya. Akibatnya, dua orang mahasiswa dikeluarkan dari kampus karena pelanggaran *plagiarisme* dan denda terhadap dua mahasiswa lainnya karena membawa ponsel atau *BlackBerry* ke ruang ujian (<http://news.okezone.com>).

Data aktual yang terjadi di Indonesia, diperoleh dari hasil survey yang telah dilakukan oleh Litbang Media Group pada tanggal 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan bahwa hampir 70 persen responden pernah menyontek (Media Indonesia, 23 April 2007). Selain itu hasil survey seorang Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (dalam Aryani, 2013), yang memberikan angket kepada para mahasiswa sebanyak 55 orang, hasilnya menunjukkan bahwa 100 % mahasiswa pernah mencontek dalam ujian. Sebuah penelitian yang dilakukan disalah satu Universitas Negeri di Jawa Barat menunjukkan bahwa dari 231 mahasiswa yang dipilih secara acak, diketahui bahwa 89% pernah menyontek (Friyatmi, 2009).

Dari hasil observasi peneliti diketahui bahwa perilaku menyontek juga terjadi dikalangan mahasiswa Universitas Medan Area. Banyak strategi yang dilakukan mahasiswa dalam mencontek saat ujian, diantaranya bertanya kepada teman, membuat catatan kecil di kertas dan menyimpannya di saku baju, memfoto dan menyimpan materi di dalam *handphone*, mencari bocoran soal dari kelas lain, dan *browsing internet*. Perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada saat Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) melainkan juga terjadi

pada tugas-tugas harian. Mahasiswa melakukan tindakan *copy paste* dengan *net browsing* atau mencari file-file tugas mahasiswa lain yang memiliki tema dan format yang sama seperti kriteria tugasnya.

Menurut Cizek dkk. (dalam Hartanto, 2012) ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik, tekanan dari orangtua, tugas kuliah yang banyak dan berat menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas, seperti menyontek. Sedangkan menurut Hartanto (2012) salah satu faktor yang menyebabkan perilaku menyontek adalah prokrastinasi.

Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu disebut dengan prokrastinasi. Individu yang melakukan prokrastinasi disebut dengan prokrastinator. Burka dan Yuen (2008), mengemukakan bahwa prokrastinasi dapat terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. Prokrastinasi yang dilakukan pada konteks tugas akademik digolongkan ke dalam prokrastinasi akademik (Milgram, Mey Tal & Levison dalam Balkis & Duru, 2009). Kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan indikasi dari prokrastinasi akademik (Knaus, 2010).

Solomon dan Rothblum (1984) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri perkuliahan.

Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik (Ghufron & Risnawita, 2014).

Cross dan Steadmen (dalam DeRoma dkk., 2003) menyatakan bahwa mahasiswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran agar mereka menjadi sukses dalam meningkatkan prestasi akademik mereka. Mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian akan menjadi satu bagian utuh dalam keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam pembelajaran. Namun kompleksitas dan beban tugas yang dirasakan berat bahkan jika menurutnya melampaui batas kemampuan, akan menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang menumpuk. Kesulitan-kesulitan yang dirasakan mahasiswa dalam mengerjakan tugas berkembang menjadi perasaan negatif yang menimbulkan ketegangan, kekhawatiran, dan kejenuhan, sehingga pada akhirnya menyebabkan mahasiswa menunda untuk menyelesaikan tugasnya.

Silver (dalam Ghufron & Risnawita, 2014) mengemukakan, seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugas tepat waktu. Prokrastinasi akademik itu sendiri terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat

disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas akademik, seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan (Burka dan Yuen, 2008; Solomon dan Rothblum, 1984). Oleh karena itu, seseorang merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas secara memadai, sehingga menunda-nunda menyelesaikan tugas.

Menurut Senecal & Koestner (1995) prokrastinasi sering terjadi di lingkungan akademik. Beberapa penelitian yang mendukung hal tersebut diantaranya penelitian Ellis & Knaus (dalam Senecal & Koestner, 1995) memperkirakan bahwa 95 % dari mahasiswa Amerika melakukan prokrastinasi. Solomon dan Rothblum (1984) menemukan bahwa siswa lebih sering melakukan prokrastinasi pada saat menulis makalah (46%), membaca tugas (30%), belajar untuk ujian (28%), menghadiri kegiatan akademik (23%) dan administrasi tugas (11%).

Kebiasaan menunda tugas akan menimbulkan dampak yang negatif bagi mahasiswa. Seseorang yang memiliki kebiasaan menunda tugas sering mengalami keterlambatan dalam mempersiapkan sesuatu dan bahkan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Akibat keterbatasan waktu yang dimiliki, mahasiswa akan berusaha menghalalkan segala cara untuk menyelesaikan tugas tersebut. Apalagi pada dasarnya manusia menginginkan kemudahan dalam hidupnya dengan cara instan. Salah satu dampak buruk dari kebiasaan atau budaya instan ini adalah menyontek.

The image features a large, semi-transparent watermark of the Universitas Medan Area logo in the background. The logo is circular and contains the text 'UNIVERSITAS MEDAN AREA' around the perimeter. In the center, there is a shield with a crown on top, a book at the bottom, and the letters 'U', 'M', and 'A' stacked vertically. A star is positioned above the shield.

Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada mahasiswa menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa awal mula munculnya perilaku menyontek dari kebiasaan mahasiswa menunda. Mahasiswa yang diketahui menunda-nunda tugas memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Penundaan tersebut mengakibatkan keterbatasan waktu dalam mempelajari materi yang diujikan. Rendahnya pemahaman materi yang diujikan dapat mengakibatkan mahasiswa mengambil jalan termudah yaitu dengan menyontek. Selain itu, pelaku prokrastinasi akademis pada umumnya mengerjakan tugas mendekati batas akhir pengumpulan. Penundaan tugas mengakibatkan keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas. Akibatnya, mahasiswa mengambil jalan termudah untuk menyelesaikan tugas dalam waktu relatif singkat. Tidak jarang mahasiswa yang mengambil dan mengakui karya orang lain, baik itu bersumber dari internet maupun sumber lainnya yang memiliki karakteristik yang sama dengan tugas mahasiswa tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa prokrastinasi turut berperan penting dalam pembentukan perilaku menyontek. Meskipun tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak meningkatkan kualitas manusia dari dimensi intelektual maupun kepribadian, perilaku menyontek masih banyak dilakukan dalam dunia pendidikan Indonesia. Perilaku menyontek terjadi karena masyarakat memiliki pandangan bahwa prestasi belajar tercermin dari pencapaian nilai yang tinggi, sehingga membuat mahasiswa terpaksa untuk memperoleh nilai tinggi dengan berbagai macam cara. Masyarakat cenderung semakin permisif sehingga menyebabkan perilaku menyontek semakin sulit dihilangkan.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa perilaku bahwa perilaku menyontek merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi. Untuk itulah penelitian ini diadakan, yaitu untuk menguji ada atau tidaknya hubungan prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena menyontek di lingkungan pendidikan memang sudah tidak asing lagi di dengar. Perilaku menyontek tidak hanya terjadi di pendidikan dasar melainkan juga terjadi di tingkat perguruan tinggi. Banyak strategi yang dilakukan mahasiswa dalam mencontek saat ujian, diantaranya bertanya kepada teman, membuat catatan kecil di kertas dan menyimpannya di saku baju, memfoto dan menyimpan materi di dalam *handphone*, mencari bocoran soal dari kelas lain, dan *browsing internet*.

Perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada saat Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) melainkan juga terjadi pada tugas-tugas harian. Mahasiswa melakukan tindakan *copy paste* dengan *net browsing* atau mencari file-file tugas mahasiswa lain yang memiliki tema dan format yang sama seperti kriteria tugasnya.

Menurut Cizek dkk. (dalam Hartanto, 2012) ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik, tekanan dari orangtua, tugas kuliah yang banyak dan berat menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil

jalan pintas, seperti menyontek. Sedangkan menurut Hartanto (2012) salah satu faktor yang menyebabkan perilaku menyontek adalah prokrastinasi.

Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam pembelajaran. Namun kompleksitas dan beban tugas yang dirasakan berat bahkan jika menurutnya melampaui batas kemampuan, akan menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang menumpuk. Kesulitan-kesulitan yang dirasakan mahasiswa dalam mengerjakan tugas berkembang menjadi perasaan negatif yang menimbulkan ketegangan, kekhawatiran, dan kejenuhan, sehingga pada akhirnya menyebabkan mahasiswa menunda untuk menyelesaikan tugasnya.

Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada mahasiswa menyontek. Mahasiswa yang diketahui menunda-nunda tugas memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Penundaan tersebut juga mengakibatkan keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas akademik. Rendahnya pemahaman materi dan keterbatasan waktu yang dimiliki dapat mengakibatkan mahasiswa mengambil jalan termudah yaitu dengan menyontek.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengidentifikasi adanya hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan terfokus pada sasaran, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu

melihat hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa. Perilaku menyontek adalah segala macam tindakan atau cara-cara tidak jujur, tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam tugas-tugas akademis atau evaluasi/ujian hasil belajar. Prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, yang terjadi khusus di dalam konteks tugas-tugas akademis dimana pelakunya lebih memilih melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2012 s/d 2014 dan masih aktif dalam perkuliahan. Jumlah total populasi dalam penelitian ini adalah 1210 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan hubungan prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan kajian ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan terutama yang terkait dengan perilaku menyontek dan prokrastinasi akademik.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi jurusan dalam menyusun kebijakan-kebijakan akademik dan pendukung lainnya yang dapat menekan laju tingkat perilaku menyontek dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa mengenai pentingnya menghindari perilaku menyontek baik pada saat ujian/quis maupun tugas-tugas harian dan meminimalisir tingkat prokrastinasi akademik sehingga mahasiswa

dapat mencapai kesuksesan akademiknya, dan saat memasuki dunia kerja.

